



Analisis Wacana Digital terhadap #LaporMasWapres dalam reputasi Gibran melalui media sosial Instagram

Hanintya Dianti Putri¹, Herlina Suksmawati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 20043010261@student.upnjatim.ac.id, herlina_suksmawati.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-11 Keywords: <i>Film;</i> <i>Komunikasi Politik</i> <i>Digital;</i> <i>Wacana Digital;</i> <i>Instagram;</i> <i>#Lapormaswapres;</i> <i>Reputasi Politik.</i>	This study aims to analyze the digital discourse regarding the #LaporMasWapres program in the construction of Gibran Rakabuming Raka's political reputation through Instagram. The study was conducted using a qualitative approach using Rodney H. Jones' digital discourse analysis, which emphasizes text, context, action and interaction, as well as ideology and power. The results show that Instagram is utilized not only as a one-way communication medium but also as an interactive space that enables a dialectic between the government and the public. Through captions, hashtags, emojis, and the comment column, Gibran attempts to build an image as a young leader who is open, responsive, and close to the people. The hashtag #LaporMasWapres functions strategically as a discursive marker that shapesssearchable talkIt also serves as a symbol of openness and public participation. Netizens' responses demonstrate a dual discourse of support and resistance, demonstrating that political reputation is fluid, dynamic, and collective. This research concludes that political reputation in the digital age is a constantly evolving social construct influenced by public interactions on social media.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-11 Kata kunci: <i>Film;</i> <i>Komunikasi Politik</i> <i>Digital;</i> <i>Wacana Digital;</i> <i>Instagram;</i> <i>#Lapormaswapres;</i> <i>Reputasi Politik.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana digital mengenai program #LaporMasWapres dalam konstruksi reputasi politik Gibran Rakabuming Raka melalui media sosial Instagram. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis wacana digital Rodney H. Jones yang menekankan pada teks, konteks, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram dimanfaatkan tidak hanya sebagai media komunikasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang memungkinkan dialektika antara pemerintah dan masyarakat. Melalui caption, hashtag, emoji, serta kolom komentar, Gibran berupaya membangun citra sebagai pemimpin muda yang terbuka, responsif, dan dekat dengan rakyat. Hashtag #LaporMasWapres berfungsi strategis sebagai penanda diskursif yang membentuk searchable talk sekaligus simbol keterbukaan dan partisipasi publik. Respons warganet menunjukkan adanya dualitas wacana berupa dukungan dan resistensi yang membuktikan bahwa reputasi politik bersifat cair, dinamis, dan kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reputasi politik di era digital merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berubah dan dipengaruhi oleh interaksi publik di ruang media sosial.

I. PENDAHULUAN

Media sosial kini menjadi elemen penting dalam komunikasi politik modern, mengubah cara politisi berinteraksi dengan publik tanpa bergantung pada media tradisional. Platform seperti Instagram menawarkan keunggulan dalam menyampaikan pesan politik melalui gambar, video pendek, dan keterangan yang menarik, sejalan dengan tren penurunan rentang perhatian audiens. Data *We Are Social* (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 70% populasi Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan Instagram menjadi salah satu platform paling populer, khususnya di kalangan usia 18–34 tahun yang merupakan pemilih dominan. Popularitas ini menjadikan Instagram sebagai

medium strategis untuk membangun citra politik dan berinteraksi langsung dengan generasi muda. Hal ini semakin diperkuat dengan hadirnya berbagai fitur interaktif yang memungkinkan politisi menyampaikan pesan secara kreatif sekaligus mendorong partisipasi audiens secara aktif.

Instagram memiliki berbagai fitur interaktif seperti *stories* dan *highlight* yang memudahkan pengguna, termasuk politisi, untuk membagikan konten visual sementara maupun permanen. Fitur-fitur seperti *poll stickers*, *question stickers*, *quiz stickers*, hingga *countdown stickers* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan interaksi. Fleksibilitas ini membuat Instagram efektif tidak hanya untuk promosi politik, tetapi juga

penyebaran informasi publik. WhatsApp, dengan tingkat penetrasi 92% di kalangan pengguna internet Indonesia, melengkapi peran Instagram dengan fungsi komunikasi personal dan langsung, sehingga keduanya dapat menjadi kombinasi strategis dalam kampanye digital politik.

Dalam konteks program #LaporMasWapres yang diinisiasi Gibran Rakabuming Raka, Instagram berperan sebagai kanal informasi dan edukasi mekanisme pelaporan, sementara WhatsApp digunakan untuk menampung keluhan, saran, dan aspirasi masyarakat secara langsung. Hashtag #LaporMasWapres menjadi alat pengikat percakapan digital, sejalan dengan pandangan Zappavigna (2011) bahwa hashtag dapat menciptakan *searchable talk* dan membangun afiliasi sosial. Dalam kerangka teori wacana Foucault, hashtag ini bukan sekadar label, tetapi juga sarana pembentukan realitas sosial yang merepresentasikan citra pemimpin muda yang responsif dan dekat dengan rakyat.

Namun, makna hashtag tidak bersifat tunggal. Ia menjadi arena pertarungan wacana di mana interpretasi dapat berbeda-beda, bahkan berlawanan. Konten ulang, komentar publik, dan meme menjadi bagian dari proses negosiasi makna ini. Analisis wacana terhadap #LaporMasWapres dapat mengungkap strategi retorik, narasi dominan, serta persepsi publik terhadap Gibran. Pendekatan ini juga selaras dengan teori Rodney H. Jones yang menekankan bahwa teknologi digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, membangun identitas, dan memaknai pesan.

Keberhasilan #LaporMasWapres bergantung pada efektivitas implementasi dan penerimaan publik. Program ini menawarkan jalur komunikasi yang lebih cepat, transparan, dan personal dibanding mekanisme tradisional yang birokratis. Meski demikian, tantangan seperti literasi digital yang rendah, polarisasi opini, dan laporan yang tidak relevan dapat mengurangi kredibilitasnya. Kritik terhadap program ini mencakup anggapan bahwa ia sekadar strategi populis tanpa hasil konkret. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan menjadi kunci agar tujuan mendekatkan pemerintah dan masyarakat dapat tercapai secara optimal.

Urgensi penelitian ini terletak pada perannya dalam memahami dinamika komunikasi politik digital di era media sosial. Analisis wacana digital terhadap #LaporMasWapres di Instagram dapat mengungkap ideologi, nilai, dan kekuasaan yang direproduksi atau dilawan melalui narasi visual

maupun verbal. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi politik, membantu politisi merancang strategi berbasis data, memberi panduan bagi pemerintah untuk komunikasi publik yang inklusif, serta meningkatkan literasi digital masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam politik secara konstruktif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian terdahulu yang menggunakan teori Rodney H. Jones dan analisis wacana pada Instagram, seperti karya Kartikawati (2018), Hafid (2023), dan Uxman (2024), menunjukkan peran media sosial dalam membentuk narasi sosial, budaya, dan ideologi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori, pendekatan kualitatif, dan fokus pada Instagram, sementara perbedaannya ada pada kajian komunikasi politik dan reputasi publik melalui tagar #LaporMasWapres di akun Gibran Rakabuming Raka yang memadukan analisis wacana digital dengan teori komunikasi politik.

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Rodney H. Jones dalam teorinya mengenai analisis wacana digital menekankan bahwa wacana tidak hanya terbentuk dari susunan kata-kata, tetapi juga dibentuk dan dimediasi oleh teknologi digital itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data: observasi non-partisipan untuk menjaga objektivitas, studi literatur untuk menghimpun sumber relevan, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data tekstual maupun visual dari berbagai dokumen, termasuk konten Instagram.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penyajian data dalam penelitian ini berfokus pada konten Instagram Gibran Rakabuming Raka terkait program #LaporMasWapres pada periode November–Desember 2024. Pada fase ini, unggahan Gibran menampilkan strategi komunikasi digital yang konsisten melalui penggunaan caption, hashtag, visual, dan interaksi publik untuk membangun citra politik sebagai Wakil Presiden muda yang responsif. Kanal ini dihadirkan sebagai sarana alternatif bagi masyarakat untuk menyampaikan keluhan langsung, terutama terkait bantuan sosial, pendidikan, dan masalah kesejahteraan. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa aksi Gibran tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga performatif, di mana ia

menampilkan perannya sebagai pemimpin yang dekat dan cepat merespons kebutuhan rakyat.

Respon publik dalam kolom komentar memperlihatkan dinamika interaksi digital yang kompleks. Sebagian besar komentar pro menegaskan dukungan terhadap kinerja nyata Gibran, apresiasi atas kedekatannya dengan rakyat, serta optimisme terhadap masa depan kepemimpinannya. Namun, komentar kontra juga banyak muncul dengan menyoroti kelemahan teknis, seperti lambatnya verifikasi laporan, ketidaktepatan sasaran bantuan sosial, hingga birokrasi yang rumit. Hal ini memperlihatkan bahwa citra dan reputasi Gibran di media sosial tidak hanya dibentuk melalui narasi resmi pemerintah, tetapi juga dinegosiasikan oleh publik melalui dukungan, kritik, dan pengalaman nyata mereka.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa konten yang merepresentasikan konstruksi citra politik Gibran Rakabuming Raka melalui program #LaporMasWapres di Instagram. Hal tersebut diuraikan berdasarkan analisis teks, konteks, aksi-interaksi, serta ideologi dan kekuasaan dengan menggunakan metode analisis wacana digital Rodney H. Jones.

1. Analisis Teks Berdasarkan Teori Rodney H. Jones

Analisis teks dalam penelitian ini melihat bahwa komunikasi digital tidak hanya sebatas kata-kata, melainkan juga mencakup elemen visual, simbol, dan multimodalitas seperti caption, gambar, emoji, hashtag, hingga gaya bahasa yang digunakan. Caption unggahan Gibran Rakabuming Raka, misalnya, berfungsi strategis dalam membangun citra politik dengan narasi sederhana dan persuasif. Sementara itu, penggunaan hashtag #LaporMasWapres menjadi identitas digital yang menegaskan posisi program sebagai saluran komunikasi langsung antara rakyat dan Wakil Presiden. Emoji dalam komentar publik turut memperkaya makna, di mana simbol seperti 🍌🔥❤️ menjadi ekspresi dukungan, sedangkan 🙄👉 mempertegas kekecewaan atau kritik. Dengan demikian, teks dalam konteks digital bersifat multimodal, di mana setiap unsur komunikasi saling

mendukung untuk membentuk representasi tertentu.

Selain itu, komentar warganet di kolom interaksi juga menjadi bagian penting dari konstruksi makna. Komentar positif menegaskan dukungan, doa, dan optimisme terhadap program #LaporMasWapres, sementara komentar negatif muncul sebagai kritik, sindiran, maupun pengalaman pribadi yang menyoroti kelemahan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya diproduksi oleh pemilik akun resmi, melainkan juga terus dinegosiasikan melalui partisipasi publik di ruang digital. Sejalan dengan pandangan Rodney H. Jones, teks dalam wacana digital bukanlah produk yang statis, melainkan hasil interaksi multimodal yang dinamis, di mana makna dibentuk, diperdebatkan, dan dimaknai ulang oleh berbagai aktor yang terlibat.

2. Analisis Konteks Berdasarkan Teori Rodney H. Jones

Analisis konteks menunjukkan bahwa program #LaporMasWapres tidak bisa dilepaskan dari posisi Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden muda yang sedang membangun reputasi politik di era pemerintahan Prabowo-Gibran. Konteks sosial-politik pada periode ini memengaruhi bagaimana unggahan di Instagram dipahami, di mana Gibran ditampilkan sebagai pemimpin yang hadir langsung menjawab keluhan masyarakat. Kehadiran kanal pelaporan ini menjadi simbol keterbukaan pemerintah, sekaligus strategi komunikasi politik untuk memperkuat legitimasi dan citra kepemimpinan responsif. Selain itu, konteks budaya digital juga berperan penting, sebab Instagram sebagai platform visual menuntut pesan disampaikan secara singkat, menarik, dan mudah dipahami publik.

Tanggapan masyarakat di kolom komentar memperlihatkan dinamika sosial yang beragam. Dukungan muncul dari mereka yang merasa terbantu atau memiliki harapan besar terhadap kepemimpinan muda, sedangkan kritik datang dari pengalaman warga yang menghadapi birokrasi rumit, bansos tidak tepat sasaran, hingga lambatnya respons laporan. Kondisi ini menegaskan bahwa konteks sosial-ekonomi nyata memengaruhi cara publik

menafsirkan unggahan. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan Rodney H. Jones, konteks dalam wacana digital bersifat multidimensi, mencakup faktor politik, sosial, budaya, dan digital yang saling memengaruhi pembentukan makna serta reputasi seorang tokoh politik di ruang media sosial.

3. Analisis Aksi dan Interaksi Berdasarkan Teori Rodney H. Jones

Analisis aksi menunjukkan bahwa Gibran Rakabuming Raka menggunakan program #LaporMasWapres tidak hanya sebagai sarana administratif, tetapi juga sebagai aksi performatif untuk menampilkan dirinya sebagai pemimpin muda yang responsif, peduli, dan dekat dengan rakyat. Melalui caption, visual, serta narasi yang disajikan, unggahan Gibran memperlihatkan kesigapan pemerintah dalam merespons laporan masyarakat, khususnya terkait distribusi bantuan sosial dan penyelesaian persoalan kesejahteraan. Dengan cara ini, aksi yang ditampilkan bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membangun representasi politik tentang kepemimpinan yang cepat dan solutif.

Interaksi publik terlihat dalam beragam komentar yang muncul di kolom unggahan. Komentar pro berisi dukungan, apresiasi, doa, dan optimisme yang menguatkan citra positif Gibran, sedangkan komentar kontra menyoroti masalah teknis seperti birokrasi rumit, bansos tidak tepat sasaran, hingga lambatnya tindak lanjut laporan. Bahkan, beberapa komentar mendapat balasan langsung dari Gibran, memperlihatkan adanya komunikasi dua arah yang memperkuat citra interaktif program ini. Namun, kritik publik juga menunjukkan bahwa reputasi politik tidak sepenuhnya ditentukan oleh narasi resmi, melainkan dinegosiasikan secara dinamis melalui partisipasi masyarakat. Dengan demikian, aksi dan interaksi dalam program ini membentuk wacana digital yang memperlihatkan pertemuan antara citra politik yang dibangun dan pengalaman nyata rakyat di ruang media sosial.

4. Analisis Ideologi dan Kekuasaan Berdasarkan Teori Rodney H. Jones

Analisis ideologi dalam program #LaporMasWapres menunjukkan bahwa

unggahan Gibran Rakabuming Raka membangun citra kepemimpinan yang responsif, peduli, dan dekat dengan rakyat. Narasi mengenai penyaluran bantuan, perbaikan data kesejahteraan, hingga tindak lanjut laporan masyarakat menekankan gagasan bahwa pemerintah hadir untuk menjawab kebutuhan rakyat secara cepat dan solutif. Ideologi ini mengusung nilai keterbukaan, transparansi, dan keberpihakan pada masyarakat kecil, sekaligus mengonstruksi Gibran sebagai pemimpin muda yang berbeda dari generasi sebelumnya—lebih modern, interaktif, dan humanis.

Namun, dalam dimensi kekuasaan, Gibran tetap memegang kendali atas narasi yang ditampilkan melalui caption, hashtag, dan visual unggahan. Hashtag #LaporMasWapres berfungsi sebagai simbol legitimasi politik sekaligus instrumen untuk mempertegas otoritasnya sebagai penghubung langsung antara rakyat dan pemerintah. Meski demikian, kolom komentar memperlihatkan bahwa kekuasaan tersebut tidak absolut. Komentar pro memperkuat legitimasi citra Gibran, sementara komentar kontra justru menantang ideologi resmi dengan mengkritik ketidaktepatan bantuan, lambatnya respons, serta birokrasi yang masih berbelit. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam wacana digital bersifat negosiasi, di mana reputasi politik Gibran tidak hanya diproduksi secara sepihak, tetapi juga dinegosiasikan melalui dukungan sekaligus resistensi publik di media sosial.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program #LaporMasWapres di akun Instagram @gibran_rakabuming merepresentasikan praktik komunikasi politik digital yang bersifat interaktif sekaligus diskursif. Media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga ruang negosiasi makna antara pemerintah dan masyarakat melalui komentar, hashtag, serta simbol visual. Temuan menunjukkan bahwa reputasi politik Gibran Rakabuming Raka dibentuk secara kolektif, cair, dan dinamis, melalui kombinasi narasi yang diproduksi aktor politik dan interpretasi publik yang beragam. Hashtag #LaporMasWapres berfungsi strategis sebagai

instrumen branding sekaligus simbol keterbukaan dan partisipasi, meskipun efektivitasnya tetap menghadapi tantangan berupa polarisasi opini, keterbatasan literasi digital, dan ekspektasi publik yang tinggi. Dengan demikian, reputasi politik di era digital bersifat relatif dan terus terbuka terhadap kritik serta perubahan makna dalam dinamika komunikasi publik di media sosial.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan penelitian, pemerintah melalui program #LaporMasWapres perlu menjaga konsistensi tindak lanjut laporan masyarakat dengan menekankan transparansi, responsivitas, dan akuntabilitas agar legitimasi tidak berhenti pada aspek simbolik. Media sosial sebaiknya dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana pencitraan, tetapi juga sebagai ruang dialog partisipatif untuk memperkuat kepercayaan publik. Dari sisi akademis, penelitian ini masih terbatas pada analisis Instagram, sehingga studi lanjutan perlu melibatkan platform lain dan pendekatan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi politik digital sekaligus memberikan masukan praktis bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengelola interaksi di ruang publik daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Hafidh, M. I. U. (2023). Representasi Santri Milenial dalam Wacana Literasi Digital di Instagram (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Instagram:@elmahrusy). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 25-43.
- Kartikawati, M. (2018). Analisis Wacana Iklan pada Instagram: Teori Norman Fairclough. *Bapala*, 5(2).
- Usman, I. A., Akbar, M., & Sultan, M. I. (2024, Oktober). *Representasi Isu Feminisme pada Akun Instagram @lingkarstudifeminis: Suatu Analisis Wacana Kritis*. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, 10(2), 376-392.
- We Are Social. (2024). Special Report Digital 2024. Diambil dari wearesocial.com website:
<https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>
- Zappavigna, M. (2011). Ambient affiliation: A linguistic perspective on Twitter. *New Media & Society*, 13(5), 788-806.